

Ferdinando Frega – Nando the Scribe

NOBODY EVER TELLS THIS STORY



Ferdinando Frega – Nando the Scribe

Gillettenarrative.com

GILLETTE: TAK SEORANG PUN PERNAH MENUTURKAN CERITA INI

Di akhir Perang Dunia II, semua orang kehabisan tenaga.

Pihak yang kalah kehilangan segala yang telah bertahun-tahun mereka kukuhkan. Pihak yang menang telah memenangi perang tapi kini harus memutuskan seperti apa rupa masa depan.

Orang-orang letih, tapi penuh harap. Tak seorang pun mau menyerah. Begitulah kodrat manusia. Tapi jangan pernah kita lupa bahwa di balik setiap laki-laki biasanya ada seorang perempuan, meski sejarah jarang menyebutnya.

Amerika mengeksport keahliannya untuk membantu membangun kembali perekonomian yang hancur. Pada saat yang sama, ia melakukan apa yang sejak dulu paling dikuasai Amerika: bisnis. Pabrik-pabrik tumbuh, laba tumbuh, dan produk baru muncul setiap tahun. Sebagian menjawab kebutuhan yang sudah ada. Sebagian lain menciptakan hasrat yang bahkan tak diketahui orang ada dalam diri mereka. Menjelang akhir 1950-an, bergunung-gunung kondom membanjiri pasar. Alasan resminya cukup sederhana: perlindungan dari penyakit. Tak seorang pun ingin mati.

Tapi setiap medali punya lebih dari satu sisi.

Produk itu tidak terlalu murah, dan memakainya secara teratur menuntut komitmen tertentu dari dompet. Ia menjadi sebuah investasi kecil.

Semua orang membawa setidaknya satu. Tersembunyi. Terlipat. Tersamar di dalam dompet, menunggu keadaan darurat yang tepat.

Hasilnya bisa ditebak.

Angka kelahiran mulai turun.

Perusahaan pertama yang menyadarinya adalah sebuah produsen botol susu bayi dan empeng dari Jerman. Para akuntan melihatnya lebih dulu daripada siapa pun. Penjualan menurun.

Konsumsi menurun. Lebih sedikit bayi berarti lebih sedikit pelanggan.

Rapat menyusul.

Rencana menyusul.

Investasi diusulkan.

Tapi ada satu masalah mendasar.

Bayi tidak bisa dibeli di laboratorium.

Mereka harus dilahirkan.

Perusahaan itu bersusah payah mencari jalan keluar. Tak ada yang tampak berhasil.

Lalu sang pemilik memutuskan mengunjungi seorang pelanggan penting di Italia, dekat Napoli, grosir besar dengan bakat luar biasa dalam memutar barang dagangan dalam jumlah besar.

Pertemuan bisnisnya berjalan baik.

Malam itu, sang klien mengundangnya makan malam.

Selepas makan malam, dengan gaya Italia yang sempurna, sang tamu diberi tahu bahwa sebuah “selimut” telah disiapkan untuk malam itu.

Hanya saja ini bukan selimut biasa.

Yang menunggu di kamar tidur adalah seorang perempuan Rusia berusia tujuh puluh lima tahun yang dengan yakin mengaku berumur empat puluh.

Menurutnya, kebersamaan nomor satu.

Uang hanyalah pembenaran.

Dia bersikeras bahwa rasa terima kasih menjelaskan segalanya.

Si orang Jerman tidak sepenuhnya yakin.

Aku juga tidak.

Malah, secara mencurigakan dia terdengar mirip aku dan tawaran satu dolarku yang sialan itu.

Setelah mereka menuntaskan ritual malam mereka, pengusaha Jerman itu akhirnya cukup santai untuk mengakui masalah yang menyiksanya.

Perempuan Rusia itu mendengarkan dengan sabar. Lalu, seperti yang telah dilakukan perempuan selama berabad-abad sementara laki-laki mengadakan rapat, dia menghasilkan gagasan abad ini.

“Bangun pabrik kondom Anda sendiri.”

Si pengusaha menatapnya.

Dia tak mengerti apa hubungan kondom dengan botol susu bayi dan empeng.

Melihat kebingungannya, perempuan itu melanjutkan.

“Bahan bakunya sudah datang dari Asia Tenggara. Biaya produksi bisa ditekan. Ongkos angkut nyaris tak memengaruhi harga akhir. Jual produk bermutu dengan harga terjangkau. Anggap sebagian margin sebagai investasi.”

Si orang Jerman masih belum melihat kaitannya.

Lalu datanglah gagasan yang sesungguhnya.

“Dari setiap seratus kondom yang diproduksi, buat sepuluh yang cacat.”

Si pengusaha nyaris tersedak.

“Cacat?”

“Hanya lubang mungil. Seukuran jarum. Tak kasatmata.”

Hening.

Lalu dia menambahkan:

“Bayi-bayi akan mengurus sisanya.”

Tawa si orang Jerman meledak.

Bagaimanapun dia orang Jerman, dan orang Jerman umumnya lebih suka statistik daripada mukjizat.

Tapi dalam penerbangan pulang, tawa itu memudar.

Gagasannya tinggal.

Lalu ia menjadi pikiran.

Lalu kemungkinan.

Lalu mantra.

Akhirnya dia menelepon perempuan Rusia itu dan mengajaknya bergabung dalam proyek tersebut.

Dia menawarinya kebebasan penuh soal imbalan.

Angka berapa pun yang ingin perempuan itu tulis pada cek bulanannya akan diterima.

Kelahiran pulih.

Konsumsi pulih.

Bisnis botol susu bayi pulih.

Dan, lambat laun, orang nyaris lupa sama sekali pada kondom.

Bahkan ada yang mulai mencucinya, menjemurnya, dan memakainya lagi.

Sedikit sihir Napoli.

Ferdinando